

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab terdahulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP Islam Hidayatullah yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah taktik, metode, atau cara yang digunakan dalam rangka memberikan bantuan untuk semua peserta didik (baik itu yang mempunyai masalah maupun tidak) yang sedang berkembang, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Strategi layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMP Islam Hidayatullah antara lain; layanan orientasi, layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan penguasaan konten, dan layanan dukungan sistem.
2. Bentuk-bentuk kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik dapat diamati dari kegiatan ibadah praktis yang ada di SMP Islam Hidayatullah, antara lain; hafal beberapa ayat al-Qur'an, hadits dan do'a-do'a harian, tekun dan istiqomah dalam beribadah, berbudaya 5S, dan gemar membaca.
3. Penerapan strategi layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, melalui berbagai strategi layanan bimbingan dan konseling dengan memberikan materi-materi yang berkaitan tentang kecerdasan emosional dan spiritual yang lebih ditekankan pada peserta didik di SMP Islam Hidayatullah adalah tingkat kesadaran diri untuk melaksanakan hal-hal yang baik secara terus menerus.
4. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Islam Hidayatullah Semarang, yaitu dengan adanya faktor pendukung dalam strategi layanan bimbingan

konseling, seperti adanya program ibadah praktis serta dukungan dari semua warga lembaga yang ada di SMP Islam Hidayatullah Semarang, sedangkan untuk faktor penghambatnya, antara lain:

- a. Kurangnya guru bimbingan konseling yang dimiliki SMP Islam Hidayatullah, padahal guru pembimbing atau konselor dengan rasio satu orang guru pembimbing atau konselor untuk 150 peserta didik, sedangkan guru bimbingan konseling yang dimiliki SMP Islam Hidayatullah hanya satu orang untuk 351 peserta didik.¹
- b. Tidak adanya dokumentasi rencana pelaksanaan dan pembelajaran padahal layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- c. Pelaksanaan bimbingan konseling seharusnya ada di kartu pribadi (*cumulative record*) bagi semua peserta didik. Kartu pribadi merupakan suatu kartu yang memuat data siswa. Apabila pembimbing akan memberikan bantuan kepada salah seorang peserta didik, maka terlebih dahulu harus melihat kartu pribadi peserta didik yang bersangkutan, akan tetapi, peserta didik SMP Islam Hidayatullah tidak memiliki kartu pribadi dalam layanan bimbingan konseling. Jadi, layanan bimbingan konseling di SMP Islam Hidayatullah hanya dicatat dalam laporan layanan konseling.
- d. Materi pelajaran bimbingan dan konseling tidak ada dalam penilaian pada buku laporan hasil belajar, namun dalam kenyataannya materi pelajaran bimbingan konseling diadakan secara terus menerus pada jam kegiatan belajar mengajar yang mengakibatkan kurang responnya peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar bimbingan konseling.²
- e. Kurangnya memaksimalkan semua strategi layanan bimbingan dan konseling yang ada dalam program semester dan program tahunan.

¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Annis Andani selaku guru bimbingan dan konseling, tanggal 12 november 2012.

² Hasil observasi lapangan, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling , Semarang, SMP Islam Hidayatullah, tanggal 20 november 2012.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat (*ta'dzim*) kepada semua pihak, demi suksesnya kemajuan strategi layanan bimbingan konseling yang ada di SMP Islam Hidayatullah Semarang, peneliti berusaha memberikan masukan dan pertimbangan terhadap penerapan strategi layanan bimbingan konseling, diantaranya:

1. Kepala SMP Islam Hidayatullah Semarang hendaknya menambah guru konselor baru yang sesuai dengan kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, karena melihat jumlah peserta didik yang banyak yaitu 351 tidak seimbang apabila ditangani oleh satu guru bimbingan dan konseling.
2. Setiap penerapan strategi layanan bimbingan konseling yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling hendaknya diperjelas dengan memberikan keterangan pelaksanaan dan berhasil tidaknya ketika diterapkan pada peserta didik, dengan mengadakan kartu pribadi bagi peserta didik.
3. Sebaiknya hasil dari proses kegiatan belajar layanan bimbingan dan konseling ada bentuk apresiasinya dalam laporan hasil belajar peserta didik, dengan mencantumkan hasil nilai dari proses kegiatan belajar mengajar bimbingan dan konseling.
4. Diharapkan dari seluruh peserta didik SMP Islam Hidayatullah Semarang dapat memanfaatkan jasa pelayanan bimbingan konseling di ruang bimbingan konseling serta pertemuan secara klasikal di dalam kelas dimanfaatkan dengan baik meskipun tidak ada hasil penilaian tentang materi bimbingan konseling dalam raport.